



EVALUASI KELAYAKAN PEMBANGUNAN RUMAH SEDERHANA PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA

Ernawati¹⁾, Josefine Ernestine Latupeirissa²⁾, Erni Rante Bungin³⁾*

^{1,2,3} Magister Teknik Sipil, Universitas Kristen Indonesia Paulus

¹ernaerick77@gmail.com ²Josefine_ernestine@yahoo.com ³erni_bungin@yahoo.co.id

ARTICLE HISTORY

Received:

January 13, 2025

Revised

June 11, 2025

Accepted:

June 11, 2025

Online available:

June 21, 2025

Keyword:

Evaluation, Housing

Feasibility, Minimal House

Development, BSPS Programme

*Correspondence:

Name: Erni Rante Bungin

E-mail: erni_bungin@yahoo.co.id

Kantor Editorial

Politeknik Negeri Ambon

Pusat Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat

Jalan Ir. M. Putuhena, Wailela-

Rumahtiga, Ambon Maluku,

Indonesia

Kode Pos: 97234

ABSTRACT

The need for housing is increasing in line with population of Indonesia. Therefore, housing development needs to be encouraged for the sustainability of housing availability for the people, including Low-Income Communities. The construction of Simple Houses under the Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya Program (BSPS) in Village "B" in Ambon City needs to be evaluated for its feasibility to ensure compliance with applicable standards. Therefore, the purpose of this study is to evaluate the feasibility of new construction of simple houses under the BSPS program at that location. Observation and distribution of questionnaires were carried out to collect primary data while secondary data were in the form of documents, where both data were obtained from related parties. The MLR method was used to analyze the effect of three independent variables, i.e. the adequacy of the area of the house building (X1), the safety of the house building (X2), and the health of the occupants/house building (X3) on the dependent variable, habitable houses (Y). The results that the independent variables X1, X2, and X3 had a positive effect on the dependent variable Y, which means that the Construction of Simple Houses under the BSPS in Village "B" in Ambon City is feasible.

1. PENDAHULUAN

Hidup sejahtera adalah hak yang melekat pada setiap diri manusia sejak lahir. Salah satu hak tersebut adalah memiliki tempat tinggal yang terjangkau dan menghuninya secara layak (Kurniati, 2014). Kebutuhan akan tempat tinggal adalah kebutuhan dasar atau kebutuhan fisiologi manusia selain kebutuhan akan udara, makanan, minuman, yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan yang sangat ekstrim misalnya tidak terlindung dari cuaca atau sinar matahari, maka dapat mengakibatkan manusia yang bersangkutan kehilangan kendali atas perilakunya sendiri (Maslow, 2006). Meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal atau rumah sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia (Anita, 2021). Menurut Siagian., dkk (2021), idealnya setiap keluarga memiliki rumah termasuk rumah bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) sehingga

pembangunan perumahan perlu didorong untuk keberlangsungan tersedianya rumah bagi rakyat.

Pemenuhan kebutuhan akan rumah (*backlog*) dan mewujudkan rumah yang layak huni merupakan permasalahan yang saat ini harus diselesaikan oleh Pemerintah Kota Ambon. Permasalahan ini disebabkan oleh masih banyaknya masyarakat di Kota Ambon yang belum memiliki rumah layak huni, sementara masih banyak tersedia rumah tidak layak huni (RTLH). Oleh karena itu pemerintah Indonesia mengeluarkan program bantuan kategori Pembangunan Baru (PB) dalam rangka menangani permasalahan tersebut. Program ini diimplementasikan oleh pemerintah daerah Kota Ambon yaitu program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang diberikan Pemerintah Pusat maupun Daerah dengan sumber dana APBN, DAK maupun APBD. Harapannya program ini dapat



mengentaskan kemiskinan dengan adanya pemenuhan kebutuhan akan rumah yang layak huni

Desa “B” yang berada di kawasan kumuh, merupakan salah satu lokasi yang menjadi prioritas pengentasan masalah *backlog*. Berdasarkan data e-RTLH, Desa “B” memiliki jumlah *backlog* sebanyak 47 unit dan RTLH sebanyak 1002 unit/KK. Penanganan kebutuhan akan rumah layak huni di Kota Ambon telah ditangani sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 sebanyak 372 unit/KK dan khusus di desa “B” sebanyak 25 dari sumber dana APBN (2017-2019). Proses BSPS di Desa “B” diiringi oleh adanya laporan pengaduan masyarakat yang pernah diterima oleh Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman Kota Ambon, terkait standar kelayakan rumah yang layak huni sesuai aturan yang berlaku. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah melakukan evaluasi kelayakan Pembangunan Baru (PB) Rumah Sederhana program BSPS pada Desa “B” di kota Ambon.

2. TINJAUAN PUSTAKA

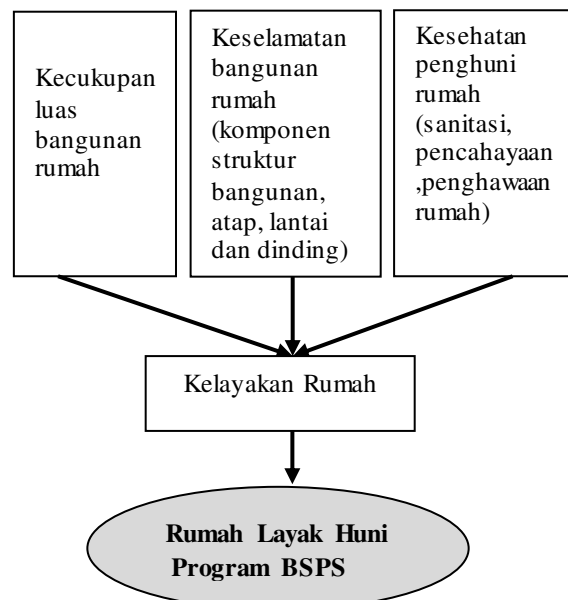
Kebutuhan dasar tempat tinggal melalui program penyediaan perumahan khususnya subsidi penyediaan perumahan bagi MBR, merupakan kewajiban pemerintah dalam rangka melindungi warganya Rosa (2021). Menurut, Zebardast., et al (2018 dan Sebastian., et al (2018), pemukim dengan penghasilan rendah yang telah memiliki rumah walaupun rumah sangat sederhana telah menimbulkan kepuasan bagi kualitas hidupnya.

Ketimpangan antara jumlah warga miskin dengan kebutuhan rumah yang harus disediakan, serta prasarana dan sarana dasar yang masih di bawah standar, dan mata pencaharian yang tidak tetap merupakan permasalahan dalam penyediaan rumah bagi masyarakat miskin (Sarimah, 2016). Penelitian Winarno (2018) menyatakan bahwa Peran pemerintah dalam memfasilitas penyediaan rumah bagi masyarakat miskin termasuk di dalamnya pembangunan rumah layak huni membutuhkan dana yang dapat bersumber dari APBN, APBD, maupun dari lembaga sosial non-pemerintah seperti *corporate social responsibility* (CSR), Baznas, dan sejenisnya.

Menurut UU RI (2011), MBR adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah. Perencanaan penanganan *backlog* perumahan dan RTLH bagi MBR agar memiliki hunian yang layak huni sedang dilaksanakan yang merupakan program pembangunan sejuta rumah, di mana salah satu program tersebut adalah Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Program ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam percepatan pengentasan *backlog* perumahan dan RTLH di wilayahnya. Hal ini bertujuan mendorong kesejahteraan warga, karena program bantuan

perbaikan rumah tersebut bersifat swakelola sehingga memerlukan keikutsertaan masyarakat dengan saling gotong royong dalam pelaksanaannya, dengan demikian dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat penerima bantuan sehingga seluruh masyarakat yang telah berkeluarga di Indonesia mendapatkan tempat tinggal yang layak.

Tempat tinggal yang layak sesuai kriteria standar kelayakan rumah didasarkan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) No. 07/PRT/M/2018 (Permen PUPR, 2018) adalah terpenuhinya tiga aspek yaitu: 1) aspek kecukupan luas bangunan rumah, 2) keselamatan bangunan rumah, dan 3) kesehatan penghuni rumah. Ketiga aspek tersebut bertujuan untuk terwujudnya keselamatan, kesehatan dan kenyamanan penghuninya. Kerangka pikir penelitian, diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

3. METODOLOGI

Penelitian kelayakan PB Rumah Sederhana terhadap 48 unit yang mendapat bantuan dana bersumber dari APBN dan DAK, berlokasi di Desa “B”, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Desa “B” terletak dekat dengan pusat pemerintahan Kota Ambon maupun Propinsi Maluku.

3.1. Pengumpulan Data

Data primer, diperoleh dari hasil survey dan wawancara dengan : 1) OPD pelaksana teknis (Dinas PKP propinsi, Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan, Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Ambon), 2) Pemerintah Desa “B”, dan 3) Masyarakat di Desa “B” Kota Ambon khususnya masyarakat Desa “B” penerima bantuan



BSPS kategori Pembangunan Baru dana APBN tahun 2017-2019.

Data sekunder, berupa dokumen yang diperoleh dari : 1) Data statistik, BPS Kota Ambon dalam angka, 2) Laporan kegiatan OPD pelaksana teknis (Dinas PKP propinsi, Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan, Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Ambon), 3) peta, dan 4) Dokumen lain yang memberikan informasi berkaitan dengan penanganan program BSPS Kategori Pembangunan Baru dana APBN.

Sampel penelitian, adalah responden yang ditentukan berdasarkan teknik pengambilan sampel *non probability* berjumlah 100 responden sebagai data primer.

3.2. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap yaitu :

1) **Pengukuran instrumen penelitian**, adalah pengukuran terhadap kuesioner yang berisi hasil jawaban responden terhadap pertanyaan (Tabel 1).

Tabel 1. Aspek Rumah Layak Huni

Kode	Variabel Bebas	Variabel Terikat
X1	Kecukupan luas bangunan rumah (KLBR)	Rumah Layak Huni (RLH) Program BSPS (Y)
X2	Keselamatan bangunan rumah (KBR)	
X3	Kesehatan penghuni/bangunan rumah (KP/BR)	

Lingkup kecukupan luas bangunan rumah (X1) meliputi : luas rumah, dan jumlah penghuni. Lingkup keselamatan bangunan rumah (X2) meliputi : atap, lantai, dinding dan struktur. Lingkup kesehatan penghuni/bangunan rumah (X3) meliputi : pencahayaan, air minum, sanitasi.

Jawaban reponden menggunakan skala Likert yaitu skala penilaian yang digunakan untuk mengukur penilaian individu (responden) terhadap perasaan, sikap, atau persepsi terkait dengan serangkaian pernyataan atau item individual sebagai pernyataan deklaratif (Harpe, 2015). Dalam penelitian ini tingkat kesesuaian skala likert terdiri dari lima pilihan skala dengan gradasi sangat tidak setuju (STS) hingga sangat setuju (SS) untuk mengukur variabel X terhadap variabel Y (Tabel 2).

Tabel 2. Skor Penilaian Skala Likert

Penilaian Responden	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Perhitungan kuesioner menggunakan Kelas Interval /Range pada persamaan (1) dan Tabel 3. Skor

tertinggi di tiap pernyataan adalah 5 dan skor terendah adalah 1, dengan jumlah kuesioner = 100, maka rumusnya sebagai berikut (Putra, 2024) :

$$\text{Lebar kelas interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \dots(1)$$

Skor tertinggi : 100 x 5 = 500
 Skor terendah : 100 x 1 = 100
 Lebar interval kelas untuk hasil survey, yaitu : $\frac{500 - 100}{5} = 80$

Tabel 3. Penentuan Kelas Interval/Range

Range	Keterangan
100-180	Sangat rendah
181-260	Rendah
261-340	Cukup
341-420	Tinggi
421-500	Sangat Tinggi

2) **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Validitas adalah sejauh mana suatu konsep, kesimpulan, atau pengukuran memiliki dasar yang kuat dan kemungkinan besar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Campbell, 1957). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ dengan kriteria pengujiannya yaitu :

- apabila r statistik > r tabel , maka alat ukur yang digunakan valid
- apabila r statistik $\leq r$ tabel. maka alat ukur yang digunakan tidak valid

Uji reliabilitas atau keandalan berkaitan dengan kualitas pengukuran. Dalam pengertian sehari-hari, reliabilitas adalah konsistensi atau keterulangan pengukuran yang berarti bahwa data yang diukur dapat dipercaya (William, 2024). Dalam penelitian, reliabilitas menggambarkan sejauh mana hasil penelitian tertentu dapat diulangi atau direplikasi dalam kondisi yang sama. Untuk menguji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini, digunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* (Lance., et al, 2006), yaitu :

- apabila hasil koefisien alpha > 0,7 maka kuesioner tersebut *reliable*.
- apabila hasil koefisien alpha < 0,7 maka kuesioner tersebut tidak *reliable*

3) **Regresi Linier Berganda** disebut sebagai model hubungan yang responnya bergantung pada dua atau lebih variabel predictor. Formula persamaannya ditulis sebagai berikut (Johnson & Bhattacharyya, 1992) :

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \dots + e_i \dots\dots\dots(2)$$

di mana :

- \hat{Y} =rumah layak huni program BSPS
- β_0 = konstanta



$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

X1 = Kecukupan luas bangunan rumah

X2 = Keselamatan bangunan rumah

X3 = Kesehatan penghuni rumah

e = factor kesalahan ($\alpha = 5\%$)

Menggunakan formula di atas maka dilakukan analisis untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis

1. Pengukuran Kuesioner

Hasil jawaban responden berjumlah 100 orang dengan karakteristik seperti yang dijelaskan pada Bab III bagian A, untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan menggunakan Tabel 2, Tabel 3 dan persamaan (1) dibahas pada bagian di bawah ini.

a) Aspek Kecukupan Luas Bangunan Rumah (X1)

Tabel 4 memperlihatkan variable X1 berdasarkan variasi jawaban responden . Kondisi kecukupan luas bangunan rumah diperlihatkan pada Gambar 2.

Tabel 4. Penilaian Aspek Kecukupan Luas Bangunan Rumah

Jawaban Responden	Kecukupan Luas Bangunan (X1)				Keselamatan Bangunan Rumah (X2)								Kesehatan Penghuni/ Bangunan Rumah (X3)					
	Luas Rumah		Jumlah Penghuni		Atap		Lantai		Dinding		Struktur		Pencahaya-an		Air Minum		Sanitasi	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
STS	0	0	0	0	4	4	4	4	0	0	0	0	0	0	16	16	4	4
TS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	5	5	5	26	26
N	0	0	4	4	0	0	8	8	2	2	4	4	1	1	4	4	6	6
S	0	0	0	0	0	0	9	9	6	6	0	0	7	7	19	19	34	34
SS	100	100	96	96	96	96	79	79	92	92	96	96	87	87	56	56	30	30
Total	500		492		484		459		490		492		476		394		360	
Rata-rata skor	496				481,25								410					

Ket : F = frekuensi

Tabel 4 menerangkan bahwa pernyataan atau indikator Kelayakan Pembangunan Rumah Sederhana Program BPS di Desa “B” dapat dipercaya. Total skor paling tinggi sub variabel Luas Bangunan Rumah (m^2) adalah 500 di urutan pertama, sedangkan sub variable Jumlah Penghuni total skor adalah 492 di urutan kedua. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden mengenai Kecukupan Luas Bangunan Rumah pada Kelayakan Pembangunan Rumah Sederhana Program BPS di Desa “B” dengan rata – rata 496 skor berada di urutan kelima pada *range* di antara 421 – 500 yaitu sangat tinggi.



• **Gambar 2. Kondisi Kecukupan Luas Bangunan**

b). Aspek Keselamatan Bangunan Rumah (X2)

Kelayakan keselamatan bangunan rumah pembangunan rumah sederhana program BPS di Desa B” berdasarkan Tabel 4 dapat dipercaya. Total skor paling tinggi pada Keselamatan Bangunan

Rumah adalah komponen struktur dengan skor 492 di urutan pertama, diikuti oleh dinding 490 skor , atap 484 skor, dan lantai 459 skor di urutan keempat. Rata-rata skor komponen tersebut berada pada range kelima yaitu 481,25 artinya sangat tinggi. Kondisi keselamatan bangunan rumah diperlihatkan pada Gambar 3, dan Gambar 4.

c). Aspek Kesehatan penghuni/bangunan rumah (X3)

Jawaban responden untuk variabel kesehatan penghuni/bangunan rumah (X3) dapat dilihat pada Tabel 4. Total skor paling tinggi secara berurutan adalah komponen Pencahaya-an 476 skor, di urutan pertama selanjutnya air minum 394 skor dan sanitasi 360 skor. Ketiga komponen tersebut berada pada *range* keempat dengan kategori tinggi dengan rata – rata 410 berada pada *range* skor keempat (di antara 341 – 420) yaitu, tinggi. Sedangkan Gambar 5, Gambar 6, dan Gambar 7 memperlihatkan kondisi rumah yang menyiratkan lingkup kesehatan/bangunan penghuni rumah.



Gambar 3. Kondisi atap, struktur, dan dinding



Gambar 4. Kondisi lantai



Gambar 5. Kondisi ventilasi/pencahayaan



Gambar 6. Kondisi sanitasi



Gambar 7a. Jaringan perpipaan air minum



Gambar 7b. Kondisi sumur sebagai sumber air minum

Variasi jawaban responden terhadap pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner, tentang Rumah Layak Huni Program BSPS (Y), diperlihatkan pada Tabel 5, di mana Kecukupan Luas Bangunan Rumah sebesar 492 skor di urutan pertama, selanjutnya Keselamatan Bangunan Rumah sebesar 481 skor dan Kesehatan Penghuni/Bangunan Rumah sebesar 376 skor, dengan rata-rata skor adalah 449,67 berada pada range sangat tinggi memberi arti bahwa bangunan rumah tersebut adalah telah layak huni.

Tabel 5. Penilaian rumah layak huni program BSPS (Y)

Jawaban Responden	Kecukupan Luas Bangunan (X1)		Keselamatan Bangunan Rumah (X2)		Kesehatan Penghuni/Bangunan Rumah (X3)	
	F	%	F	%	F	%
STS	0	0	4	4	4	4
TS	0	0	0	0	26	26
N	4	4	0	0	4	4
S	0	0	3	3	22	22
SS	96	96	93	93	44	44
Total	492		481		376	
Rata-rata skor	449,67					

2. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas variabel X dan Y terhadap sampel berjumlah 100 kuesioner, dengan taraf

Ernawati, et al

DOI: <https://doi.org/10.31959/js.v15i1.2872>

signifikansi $\alpha=0.05$ serta pernyataan (2) dan $df = N-2$, maka nilai r table = 0,1946. Hasil pengujian validitas diperlihatkan pada Tabel 6. Sedangkan hasil pengujian reliabilitas berdasarkan pernyataan (3) diperlihatkan pada Tabel 7.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Variabel	Corrected item-total correlation (r stat)	Ket
KLBR (X ₁)	0,642	Valid
KBR (X ₂)	0,729	Valid
KP/BR (X ₃)	0,953	Valid
. RLH (Y)	0,965	Valid

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.822	4

Uji reliabilitas terhadap variabel aspek rumah sederhana layak huni memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,822 lebih besar dari 0,7. Artinya variabel dalam penelitian ini, *reliable* atau dapat diandalkan.

3. Hubungan KLBR(X1), KBR(X2), KP/BR(X3) dengan RLH(Y)

Hasil analisis hubungan KLBR (X1), KBR (X2) dan KP/BR (X3). dengan kelayakan pembangunan RLH (Y) program BSPD desa "B" menggunakan metode regresi linier berganda, diperlihatkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	Sig
	B	Std. Error		
Intercept	-.516	.823		.043
KLBR (X1)	.073	.281	.024	.039
KBR (X2)	.855	.076	.893	.000
KP/BR (X3)	.185	.214	.085	.009

Dengan demikian berdasarkan persamaan (4) diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu : $Y = - 0,516 + 0,073X_1 + 0,855X_2 + 0,185X_3$

yang berarti bahwa : a = - 0,516 merupakan nilai konstanta, jika nilai X₁ X₂ X₃ dianggap 0 maka akan menurunkan 0,516 RLH.

X₁ = 0,073 artinya variabel KLBR berpengaruh positif terhadap RLH. Apabila variabel KLBR meningkat 1 satuan, maka RLH Program BSPS akan meningkat sebesar 0,073. Semakin tinggi KLBR maka tingkat RLH Program BSPS akan semakin tinggi dan tercapai.

X₂ = 0,855 artinya variabel KBR berpengaruh positif terhadap RLH. Apabila variabel KBR meningkat 1



satuan, maka RLH Program BPS akan meningkat sebesar 0,855. Semakin tinggi KBR maka tingkat RLH Program BPS akan semakin tinggi dan tercapai.

$X_3 = 0,185$ artinya variabel KP/BR akan berpengaruh positif terhadap RLH apabila variabel KP/ BR meningkat 1 satuan, maka RLH Program BPS akan meningkat sebesar 0,185.

Kuatnya hubungan KLBR (X1), KBR (X2), KP/BR (X3) dengan RLH (Y) pada pembangunan Rumah Sederhana Program BPS di Desa "B", terlihat pada hasil analisis *Multiple R*, *R Square*, dan *Adjusted R Square* yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Kekuatan Hubungan antara KLBR (X1), KBR (X2), KP/BR (X3) dengan RLH (Y)

Hasil Regresi	
<i>Multiple R</i>	0.953
<i>R Square</i>	0.908
<i>Adjusted R Square</i>	0.895
<i>Std. Error of the estimate</i>	0.0393
<i>Observation</i>	100

Hubungan linier antara variabel Y dengan seluruh variabel X secara bersama-sama adalah *multiple R*. Pada penelitian ini kelipatan $R = 0,953$ yang mendekati 1 menunjukkan hubungan kuat KLBR, KBR, KP/BR dengan RLH. *R Square* atau koefisien determinasi merupakan ukuran kesesuaian persamaan regresi, yaitu ketentuan proporsi dari total variasi variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X. Pada penelitian ini *Rsquare* = 0,908 mendekati 1.0, artinya seluruh variabel X dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel Y. Uji statistik F atau pengujian secara silmutan untuk membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika F hitung > F tabel maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Hasil penelitian ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji F

Model	Regression	Residual	Total
df	3	96	99
SS	32.102	3.258	35.360
MS	10.701	.155	
Fstat	68.971		
Sig	.0000		

Hasil analisis data yang disajikan pada Tabel 10 menunjukkan nilai F hitung = 68,971 dengan df pembilang = 3, dan df penyebut = 96, dan $\alpha = 5\%$, maka F Tabel = 3,940. Jadi, F hitung > F table, artinya model persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan signifikan.

4.2. Pembahasan

1. Aspek Kecukupan Luas Bangunan Rumah (X1)

Hasil penelitian memperlihatkan penilaian yang sangat tinggi pada aspek ini, sejalan dengan penelitian Phyu., dkk (2024) yang menyatakan bahwa dimensi ruang dan tinggi plafon merupakan dua faktor di antara tujuh faktor yang secara substansial memberikan kepuasan kepada penghuni rumah.

Kecukupan luas minimum rumah atau dimensi ruang yang memadai bertujuan untuk memberikan keleluasan dalam beraktivitas di dalam rumah dan memberikan kecukupan udara bagi penghuni rumah. Kebutuhan udara minimum untuk orang dewasa adalah 16-24 m³, dan anak-anak adalah 8-12 m³ dengan asumsi ketinggian plafon minimum adalah 2,5 m. Kebutuhan udara setiap penghuni rumah diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) (Alvaranty., dkk, 2022).

2. Aspek Keselamatan Bangunan Rumah (X2)

Hasil penelitian memperlihatkan penilaian yang sangat tinggi pada aspek ini. Keselamatan bangunan rumah meliputi pemenuhan standar keandalan komponen struktur bangunan serta peningkatan kualitas bahan penutup atap, lantai, dan dinding bangunan rumah (Permen PUPR, 2018).

Menurut Santoso dan Kristianto (2023), terdapat beberapa komponen struktural dalam proses pembangunan perumahan. Komponen tersebut dimulai dari pondasi, sloof, kolom, ring beam, dan rangka atap yang memerlukan pemasangan secara baik dan saling terkait, agar rumah memiliki kekakuan dan kekuatan yang maksimal sehingga terjamin kualitasnya. Kualitas bangunan ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar dan etik pembangunan, bahan yang berkualitas tinggi dan metode kerja yang benar.

3. Aspek Kesehatan penghuni/bangunan rumah (X3)

Hasil penelitian memperlihatkan penilaian yang tinggi pada aspek ini. Kesehatan penghuni/bangunan rumah berdasarkan peraturan PUPR (2018) meliputi pemenuhan standar kecukupan sarana pencahayaan dan penghawaan serta ketersediaan sarana utilitas bangunan meliputi sarana mandi, cuci, dan kakus.

Desa layak air bersih dan sanitasi merupakan salah satu program *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Junaedi, 2022). Air bersih dan sanitasi adalah sarana masyarakat untuk dapat mempertahankan hidupnya, sehingga masyarakat Desa "B" di Kota Ambon harus bisa menjaga sarana dan prasarana tersebut. Air bersih dan sanitasi diharapkan mampu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat luas (Rusmini, 2015).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa cahaya cukup banyak masuk ke rumah, sehingga penggunaan lampu minim di waktu siang hari. Peranan ventilasi cukup besar pada saat jendela dibuka karena ukurannya yang standar untuk rumah sederhana. Penghawaan pada ruangan cukup baik dari



ventilasi dari pintu rumah depan maupun belakang. Kamar mandi mempunyai ukuran ventilasi standar.

4. Rumah Layak Huni Program BSPTS

Hasil penelitian memperlihatkan penilaian yang sangat tinggi. Hal ini didukung oleh hasil analisis dengan metode regresi linier berganda yang memperlihatkan pengaruh yang signifikan antara KLBR (X1), KBR (X2), KP/BR(X3) dengan RLH. Ketiga aspek ini telah memberi kontribusi terhadap kelayakan huni rumah tersebut.

Rumah layak huni memiliki peran penting dalam kehidupan, sebab dari rumahlah awal peradaban dimulai serta dapat dipelajari banyak hal. Tanpa tempat tinggal atau rumah yang layak, manusia akan mengalami kesulitan melakukan kegiatan dan bertahan hidup. Sebuah rumah harus memenuhi kriteria layak huni agar penghuni dapat merasa aman dan nyaman saat melakukan segala aktivitas di dalam rumah (Suhendar dan Pranata, 2023).

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pembangunan baru rumah sederhana program BSPTS yang memenuhi kriteria rumah layak huni (RLH) telah dibangun oleh pemerintah daerah Kota Ambon di Desa "B" dan proses pembangunannya telah memenuhi aspek KLBR, KBR, dan KP/BR. Analisis dengan metode regresi linier berganda terhadap data primer dan data sekunder secara simulatan menyatakan bahwa ketiga aspek berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang kuat dengan kelayakan pembangunan rumah sederhana di desa tersebut.

5.2. Saran

Perlu kolaborasi program bantuan dari dinas terkait serta pengawasan oleh petugas/pemerintah setempat untuk menunjang tercapainya kelayakan pembangunan baru rumah sederhana di Desa B, kota Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvaranty, J., Widyastomo, D., Rumbiak, R. M. (2022). Studi Kelayakan Sarana Prasarana dan Kebutuhan Lahan Perumahan di Kawasan Kelurahan Koya Barat, Distrik Muara Tami". *Jurnal Wilayah, Kota Dan Lingkungan Berkelanjutan (Jwikal)*, Vol. 1, No. 1, Hal, 1-9.
- Anita, J. (2021). Perkembangan Kebijakan Publik dan Program Bidang Perumahan di Indonesia", *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, Vol 3, No,1, Hal. 12 - 24.
- Campbell, D. T. (1957). Factors relevant to the validity of experiments in social settings. *Psychological Bulletin*. **54** (4): 297-312, doi:10.1037/h0040950. ISSN 1939-1455. PMID 13465924.
- Ernawati, et al
- Harpe, S. E. (2015). How to analyze Likert and other rating scale data". *Curr Pharm Teach Learn* **7**, pp.836-850. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2015.08.001>.
- Johnson, R. A., and G. K. Bhattacharyya, G. K. (1992). *Statistics Principles and Method*. Second Edition, John Wiley & Sons Inc.
- Junaedi, M. (2022). Sanitasi, Pengelolaan dan Akses Air Bersih Untuk Peningkatan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Tampiasih*, Vol.1, No.1, Hal, 6-10
- Kurniati, N. (2014). Pemenuhan Hak atas Perumahan dan Kawasan Permukiman yang Layak dan Penerapannya Menurut Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya di Indonesia. *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 1, No 1.
- Lance, C. E., Butts, M. M., Michels, L. C. (2006). What did they really say?. *Organizational Research Methods*. **9** (2), pp. 202-220. doi:10.1177/1094428105284919, 2006
- Maslow, A. (2006). On Dominance, Self Esteem and Self Actualization, Ann Kaplan : *Maurice Basset*. pp. 153, 168, 170-172, 299-34.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 07/PRT/M/2018 Tahun 2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya.
- Phyu, P. E., Effendi, N., Purnawan. (2024). Assessment of Residential Satisfaction using Gap Analysis: A Case Study in Naypyitaw City, Myanmar. *Jurnal Teknik Sipil* Vol 20. Nomor 1. pp. 176-190. Universitas Kristen Maranatha. April 2024.
- Putra, A. (2023). Rumus Interval Skala Likert: Cara Mudah Menganalisis Data. Berotak, Maret 19, 2023. <https://www.berotak.com/rumus-interval-skala-linkert> (diakses 21 Februari 2024)
- Rosa, Y. (2021). Metode Analisis Diskriminan Dalam Mengenali Karakteristik Penghunian Rumah Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). *Jurnal Permukiman* Vol. 16. No. 2, Hal. 28-40. 2021.
- Rusmini, H. (2015). Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan Dengan Terjadinya Enterobiasis Pada Siswa Kelas VI SDN Makmurjaya 1 Karawang. *Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, Vol.2, No.1. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kehatan/article/view/690>.
- Santoso, M. S. A. G., Kristianto, A. (2023). Implementation of Livable House Standards for Earthquake Resistance in Bandung Regency. *Journal of Innovation and Community Engagement (ICE)*. Vol. 04, No. 03. (August, 2023).



- Sarimah. (2016). *Pelaksanaan Pembangunan Dalam Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Kelurahan Karas Kecamatan Galang Kota Batam*. (Bachelor), Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang. Diakses dari http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/03/jurnal-sarimah.pdf
- Sebastian, G., Gertler, P. J., and Undurraga, R. (2018). The half-life of happiness: Hedonic adaptation in the subjective well-being of poor slum dwellers to the satisfaction of basic housing needs. *Journal of the European Economic Association*, 16 (4), pp. 1189–1233.
- Siagian, D.J.M. Mahulae, P. J. M., Simanjuntak, S. C. (2021). Strategi Percepatan Pengentasan Backlog Kepemilikan Rumah Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah Daerah Perkotaan di Sumatera Utara", *INOVASI: Jurnal Politik dan Kebijakan*, Vol. 18, No.1, hal. 89-102
- Suhendar, P. M. H. A dan Pranata, Y. A. (2023). Peningkatan Kualitas Rumah Masyarakat Miskin Ekstrim oleh Peserta MSIB Kampus Merdeka Melalui Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(3), 601-609.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, diakses melalui <https://www.bphn.go.id/data/documents/11uu001.pdf> pada tanggal 20 Juni 2021
- Winarno, B. (2018). Evaluasi Program Penyediaan Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin Di Kabupaten Belitung". *Jurnal Pengembangan Kota* , Vol 6, No. 1, Hal.66-74. Belitung.
- William, M. K. (2024). *Research Methods Knowledge Base*. Trochim hosted by <https://conjointly.com/kb/measurement-reliability/> Akses. Januari 2024.
- Zebardast., Esfandiar., and Nooraie, H. (2018). Investigating the relationship between housing satisfaction and quality of life in the decayed historic areas of Isfahan using path diagram. *Indoor and Built Environment* 27 (5), pp. 645–657.